

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dan analisis pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak wanita ṣālihah perspektif al-Qur'an (studi tentang nilai-nilai pendidikan akhlak wanita ṣālihah dalam surat an-Nisā' ayat 34-36 dan al-Ahzāb ayat 59 perspektif tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al Azhar, dan Tafsir al-Misbah) adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan perempuan ṣālihah yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-Nisa' ayat 34, 35, 36, dan al-Ahzab ayat 59

a. Taat dan Berbakti kepada Allah

Dalam hal taat dan berbakti kepada Allah, Quraish Shihab disamping menafsirkan lafadz *qānitāt* dengan makna wanita-wanita yang taat kepada suaminya, beliau juga memaknai lafadz itu dengan makna mereka yang taat kepada Allah SWT. Hamka juga memaknai lafadz itu wanita yang taat kepada Allah, dan juga taat kepada suaminya. Bahkan beliau memaknainya lebih luas dengan ketaatan wanita itu pada ketaatan terhadap peraturan sebagai wanita dan sebagai istri, pendidikan anak. Berbeda dengan keduanya, Ibnu Kathir memaknainya dengan wanita-wanita yang memiliki sifat taat kepada para suaminya saja. Pendapat ini beliau kutip dari pendapat Ibnu Abbas.

b. Taat dan Berbakti kepada Suami

Perihal ketaatan wanita kepada suaminya sudah jelas dari penjelasan penulis di atas pada poin a.

c. Mau menerima suami sebagai seorang pemimpin

Nilai pendidikan akhlak wanita ini didasarkan pada lafadz *ar-rijāl qowwāmūna ‘alan nisā’ bimā faḍḍolallāhu ba’dahum ‘alā ba’din wabimā anfaqū min amwālihim*. Menurut Ibnu Kathir, Hamka dan Qurais Shihab, laki-laki lah yang memimpin, mengurus, mendidik wanita dalam rumah tangga. Jadi seharusnya sebagai wanita –dalam hal ini istri- menghormati dan menerima suaminya sebagai seorang pemimpin rumah tangganya. Segala keputusan diambil atas persetujuan suami. Dan bersama suami, istri mengarungi lika-liku kehidupan ini dengan penuh pengabdian, ketaatan, dan keharmonisan.

d. Memelihara diri dan harta suami ketika tidak di tempat

Nilai pendidikan akhlak wanita ini diambil dari kandungan makna lafadz *hāfīdlātun lil ghaibi bimā hafizallāhu*, dari ketiga Mufassir tersebut semuanya sama dalam menafisrkan lafadz tersebut, namun dengan gaya bahasa yang berbeda-beda. Yang intinya adalah wanita yang memelihara kehormatan dirinya dan harta benda suaminya di saat suaminya tidak ada di tempat. Karena hal itu sifatnya adalah

rahasia dalam rumah tangga mereka dan tidak boleh diaduhkan kepada orang lain.

- e. Menghiasi diri dengan sembilan akhlak mulia. Di antaranya adalah berbuat baik kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya, kedua orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin, tetangga jauh dan tetangga dekat, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya.

Ketiga mufassir sepakat dengan adanya Sembilan akhlak mulia tersebut. Namun dalam pemaknaan lafadz-lafadz tertentu masih terdapat sedikit corak perbedaan. Di antaranya adalah lafadz *waṣ ṣāhibi bil janbi* terdapat hal yang sedikit berbeda dalam memaknainya. Ada yang memaknainya dengan istri, dalam hal ini adalah suami, karena ia menjadi pendamping selama hidup. Ada yang memaknai dengan sahabat di samping, di dekat diri (Hamka). Beliau juga mengakui akan adanya perbedaan pemaknaan lafadz tersebut. Quraish mengartikannya sebagai teman dalam perjalanan maupun dalam kehidupan sehari-hari. mengatakan bahwa lafadz itu bisa dipahami dalam arti istri, bahkan siapapun yang menyertai seseorang dirumahnya, termasuk pembantu rumah tangga.

- f. Menutup aurat dengan memakai jilbab

Nilai pendidikan akhlak wanita ini didasarkan pada surah al-Ahzab ayat 59 yang menjelaskan tentang perintah kepada Nabi untuk

menyampaikannya kepada istri-istrinya, anak-anak perempuannya dan wanita-wanita muslimah yang lain agar mereka mengulurkan jilbab atas dirinya. Dalam masalah ini pandangan ketiga mufassir menemui perbedaan. Dalam memaknai ayat ini Hamka mengatakan bahwa Al-Qur'an maupun hadits tidak memberikan rincian dan bentuk yang konkret tentang model pakaian sebagai penutup aurat tersebut. bentuk pakaian merupakan kebudayaan atau kebiasaan suatu bangsa menurut iklim negerinya, dan dipengaruhi oleh ruang dan waktu. Tidak ada ketentuan harus memakai kebaya atau baju kurung, sebagaimana tidak ada larangan memakai gaun atau rok. Yang ditentukan oleh agama adalah pakaian sopan dan menghindari '*tabarruj*'. Sedangkan Quraish Shihab mengatakan bahwa ayat di ini tidak memerintahkan wanita muslimah memakai *jilbab*, karena agaknya ketika itu sebagian mereka telah memakainya, hanya saja cara memakainya belum mendukung apa yang dikehendaki ayat ini.

2. Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak perempuan shalihah yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-Nisa' ayat 34, 35, 36, dan al-Ahzab ayat 59 perspektif tafsir Ibnu Kathir, tafsir Al Azhar, dan tafsir al-Misbah dengan realita wanita masa kini

Kemajuan dan perkembangan zaman telah mengubah dan menggeser nilai-nilai dan tradisi Islam yang dulunya kental dengan adat ketimuran. Hal ini menyebabkan krisis akhlak khususnya bagi kaum wanita, banyak

dari mereka yang tidak mengindahkan perintah Allah. Misalnya: bagi seorang istri, taat terhadap suami itu wajib tapi buktinya banyak di antara mereka yang berani dan menentang (durhaka) dengan perintah suaminya. Tidak hanya itu, dalam segi berbusana pun dahulu dan sekarang sangat berbeda jauh, sekarang lebih fulgar dan terbuka. Hal ini merupakan pertanda betapa jauhnya penyelewengan mereka dari tuntunan Allah SWT. Budaya-budaya yang dulu dipertahankan kini tergeser oleh budaya-budaya barat yang jauh dari akhlak Islam. Di antara realita wanita masa kini ada wanita yang tidak menghormati suami, yang berpakaian namun hakikatnya telanjang, yang melakukan *tabarruj* jahiliah yang modis dan trendi, ada juga wanita yang menampakkan sensualitas tubuhnya, ada juga yang dirasa lebih sopan dan anggun dengan busana muslim masa kini, dan yang gemar memakai jilbab untuk menutupi auratnya. Di antara semua itu ada yang relevan dengan ajaran agama Islam, dan ada yang tidak relevan. Di antara yang relevan ialah bahwa wanita memakai jilbab untuk menutupi auratnya, dan dalam kesehariannya memakai busana muslimah masa kini. Sedangkan yang lain tidak relevan dengan ajaran al-Qur'an dan Hadits terutama dalam nilai-nilai akhlak wanita pada surah an-Nisa' ayat 34, 3, 36 dan surah al-Ahzab ayat 59.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

### 1. Untuk dunia pendidikan Islam

Pengajaran dan penanaman akhlak yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah harus terus dilakukan, khususnya pendidikan akhlak untuk wanita, karena krisis moral sedang melanda negeri ini. di hal ini bisa diwujudkan dalam dunia pendidikan yang ada. Mulai dari pendidikan informal, yaitu keluarga, hingga pendidikan formal. Untuk para orang tua, seharusnya senantiasa memperhatikan akhlak anak perempuannya, baik dari segi hubungannya dengan Allah SWT dalam hal ini adalah ketaatan dalam beribadah, maupun dengan sesama manusia, yaitu akhlak mereka ketika berhubungan dengan orang tua, suami (bagi yang sudah menikah), guru, tetangga, teman dan lain sebagainya. Hal ini sangat penting dikarenakan banyak generasi muda wanita yang sudah tidak lagi memiliki akhlak yang baik terhadap orang tuanya sendiri, guru, teman, tetangga, dan lainnya. Hendaknya juga mengajarkan kepada anak-anak perempuan mereka bagaimana cara berpakaian dan berjilbab yang baik dan benar sesuai dengan tujuan disyariatkannya pakaian dan berjilbab melalui Islam sehingga mereka menjadi aman, dan terhindar dari gangguan laki-laki lain yang di dalam hatinya terdapat penyakit. Karena realita wanita masa sekarang ini ada yang berpakaian namun telanjang, menampakkan dan

mempertontonkan tubuh dan keindahannya secara modis, dan lain sebagainya sebagaimana penjelasan dalam bab IV di atas. Pengajaran dan pendidikan itu menjadi sangat penting sebagai manifestasi dari penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam surah an-Nisa' ayat 34, 3, 36 dan surah al-Ahzab ayat 59. Untuk para guru di sekolah ataupun madrasah, seharusnya mereka tidak hanya mengajarkan siswi-siswinya nilai-nilai pendidikan akhlak wanita ini dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas saja, akan tetapi juga mereka memberikan contoh bagaimana wanita muslimah sejati, yang senantiasa menanamkan nilai-nilai akhlaknya sebagai wanita dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal berpakaian dan menutup aurat.

## 2. Untuk para wanita muslimah.

Pada dasarnya pendidikan akhlak menuju wanita shalihah telah nyata dijelaskan dalam al-Qur'an dan al-Sunnah, di antaranya adalah yang terkandung dalam surat al-Nisa' ayat 34, 35, 36 dan al-Ahzab ayat 59. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar penggalan ajaran tersebut terus dilakukan, diaplikasikan, serta disosialisasikan sebagai salah satu langkah perbaikan akhlak manusia yakni kaum wanita khususnya istri menuju pribadi yang "*mar'atush shalihah*" dalam menjalani kehidupan dunia, agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Penanaman nilai-nilai akhlak wanita salihah ini seharusnya ditanamkan kepada para wanita yang hendak berkeluarga, agar mereka memahami tugas, kewajiban dan

hak mereka sebagai seorang istri. Mereka diajarkan bagaimana menghadapi permasalahan yang di dalam keluarga agar bisa menyelesaikannya bersama dengan suami. Sehingga keluarganya akan menjadi tentram, harmonis dan bernuanasa “Rumahku adalah surgaku”.

3. Penanaman nilai-nilai akhlak wanita salimah dalam dalam surat al-Nisa’ ayat 34, 35, 36 dan al-Ahzab ayat 59 haruslah dilakukan sedini mungkin, karena kerusakan akhlak dan moral bangsa sudah sedemikian parah, diharapkan dengan dilakukannya hal tersebut, moral dan akhlak bangsa khususnya generasi wanita muda muslimah dapat semakin baik. Karena generasi muda, terutama perempuan merupakan kunci bagi kehidupan bangsa. Baiknya moral generasi muda suatu bangsa maka selamatlah bangsa itu dan hancurnya moral generasi muda suatu bangsa maka hancurlah bangsa itu.